

# PENGARUH KONSELING GIZI TERHADAP PENGETAHUAN DAN ASUPAN ZAT GIZI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUP Dr.TADJUDDIN CHALID MAKASSAR

Hendrayati<sup>1</sup>, Sunarto<sup>1</sup>, Abdullah Tamrin<sup>1\*</sup>, Thresia Dewi<sup>1</sup>, Suriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

<sup>2</sup> Alumni Sarjana Terapan, Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar  
Email: surianil@poltekkes-mks.ac.id

## ABSTRACT

Chronic kidney failure (CKD) is a non-communicable disease that needs attention because it has become a public health problem with a fairly high incidence rate and a large impact on mortality. 2018 Riskesdas data states that the prevalence of chronic kidney failure in Indonesia is 0.38%, and in South Sulawesi Province the prevalence is 0.37%. Medical record data from RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar, the average number of chronic kidney failure patients in 2022 will be around 15 patients in 1 month. Patients with CKD need to receive nutritional counseling. The role of nutritional counseling in patients with chronic kidney failure is to help patients understand and comply with the diet provided. This research aims to determine the effect of counseling on knowledge and nutritional intake in patients with chronic kidney failure. The design of this research is a quasi experiment with a one group pre test-post test design. The sample in this study was inpatients diagnosed with predialysis and hemodialysis chronic kidney failure, totaling 12 patients. Pre test-post test data from the questionnaire was analyzed using the chi-square test. The research results showed that before being given counseling, the patient's knowledge about the chronic kidney failure diet was categorized as good at 8.3%. After counseling was carried out and a post-test was given, the results increased to 50%. Furthermore, intake before and after counseling did not experience a significant change ( $p = 1,000$ ). It is recommended that counseling be carried out not just once while the patient is being treated, but rather more frequently and continue counseling in outpatient care.

**Keywords:** Counseling, Knowledge and Nutritional Intake

## ABSTRAK

Gagal ginjal kronik atau disingkat GGK termasuk kedalam salah satu penyakit yang tidak menular yang perlu diperhatikan karena termasuk masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadiannya yang cukup tinggi dan berdampak besar terhadap mortalitas. Data Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia yaitu 0,38 %, dan Provinsi Sulawesi Selatan prevalensinya 0,37%. Data rekam medik dari RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar rata-rata pasien gagal ginjal kronik di tahun 2022 sekitar 15 pasien dalam 1 bulan. Pasien dengan GGK perlu mendapatkan konseling gizi. Peran konseling gizi pada pasien gagal ginjal kronik adalah membantu pasien untuk memahami dan mematuhi diet yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan asupan zat gizi pada pasien gagal ginjal kronik. Desain penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan desain *one group pre test-post test*. Sampel pada penelitian ini adalah pasien rawat inap yang terdiagnosa gagal ginjal kronik predialisis dan hemodialisa, yang berjumlah 12 pasien. Data *pre test-post test* dari kuesioner dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling, pengetahuan pasien tentang diet gagal ginjal kronik yang berkategori baik 8,3%. Setelah dilakukan konseling dan diberikan *post-test* hasilnya meningkat menjadi 50%. Selanjutnya untuk asupan sebelum dan sesudah konseling yaitu tidak mengalami perubahan yang signifikan ( $p = 1,000$ ). Disarankan agar konseling dilakukan tidak satu kali saja selama pasien dirawat, tetapi sebaiknya lebih sering dan dilanjutkan konseling di rawat jalan.

**Keywords:** Konseling, Pengetahuan dan Asupan Gizi

## PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik atau disingkat GGK termasuk kedalam salah satu penyakit yang tidak menular. Perhatian terhadap GGK sangat penting saat ini karena telah menjadi permasalahan serius dalam kesehatan masyarakat dengan tingkat kejadian yang signifikan dan dampak yang berpengaruh pada tingkat kematian. Kesulitan dalam menyembuhkan GGK disebabkan oleh peningkatan jumlah kasus, prevalensi, dan tingkat keparahannya (Chen, Knicely, and Grams 2019).

Penanganan GGK dapat dilakukan dengan pengaturan diet, pembatasan asupan cairan, obat-obatan dan terapi pengganti ginjal seperti transplantasi ginjal dan hemodialisis. Hemodialisis adalah suatu prosedur terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk-produk limbah dari dalam tubuh ketika ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut (Muttaqin and Sri 2012).

Terapi yang saat ini paling banyak di Indonesia ialah dengan hemodialisis. Meskipun prosedur tersebut dapat menyebabkan kehilangan zat gizi penting yaitu protein, namun asupan harian untuk protein masih perlu ditingkatkan sebagai kompensasi kehilangan protein. Ketika GFR (*Glomerular Filtration Rate*) turun sampai di bawah 50 ml/ menit, asupan protein secara umum dibatasi sampai 0,6 kg/ hari untuk mencegah progresi menuju gagal ginjal. Hal

ini disebabkan oleh disfungsi ginjal yang menyebabkan peningkatan konsentrasi ureum dalam darah, mengganggu proses pembuangan produk sisa protein yang berlebihan melalui urin. Penurunan status gizi menjadi masalah utama yang sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronik. Oleh karena itu, untuk mempertahankan status gizi dan mencegah penurunan, pasien gagal ginjal kronik membutuhkan konseling gizi khusus untuk mendapatkan asupan gizi yang tepat (Yeni Rosalina 2022).

Risiko kekurangan gizi pada pasien GGK yang hemodialisis sangat memungkinkan terjadi, maka dari itu asupan makan yang adekuat merupakan hal penting. Asupan makan dapat ditingkatkan dengan carad diberikan konseling gizi kepada pasien. Asupan pasien yang berada di bawah standar dapat diperbaiki dengan mengoptimalkan proses konseling gizi (Yeni Rosalina 2022).

Konseling gizi adalah strategi yang digunakan untuk membantu individu atau keluarga untuk menyelesaikan masalah gizi. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan perilaku pasien ke arah yang lebih baik. (Astuti et al. 2021).

Peran konseling gizi pada pasien gagal ginjal ginjal kronik adalah untuk membantu pasien memahami dan mematuhi diet yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Konselor gizi akan membantu pasien mengontrol asupan protein, natrium, kalium, fosfat, vitamin, mineral, dan

pembatasan cairan serta membantu pasien mengembangkan pola makan yang sehat dan seimbang. Konselor gizi juga akan membantu pasien memahami pilihan makanan yang tepat untuk mengurangi risiko komplikasi kronis. Konselor gizi juga dapat membantu pasien mengidentifikasi dan mengelola masalah kebiasaan makan berbahaya dan mengajarkan cara-cara untuk menurunkan berat badan dan menjaga berat badan yang sehat (Astuti et al. 2021).

Hasil penelitian Lina Zuli Rahmayanti tahun 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan konseling gizi sebesar 44,1% dan 52,9% setelah dilakukan konseling, artinya ada pengaruh konseling dengan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan pasien (Lina Zuli Rahmayanti 2018). Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes 2018 menyebutkan bahwa manfaat konseling gizi adalah untuk membantu klien mengidentifikasi masalah kesehatan dan gizi yang dihadapi, mencari cara untuk mengatasi masalah dan memilih cara yang paling sesuai untuk menyelesaikan masalah (Desak Putu Sukraniti, Taufiqurahman, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menerangkan bahwa yang penderita gagal ginjal akut atau kronik mencapai 50% (Hutagaol,2017). Hasil Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,38%, meningkat mengikuti

bertambahnya usia dengan peningkatan yang signifikan pada kelompok usia 55-64 tahun dibandingkan dengan 25-34 tahun, prevalensi tertinggi terdapat pada usia diatas 65-74 tahun yaitu sebanyak (0,82%). Prevalensi yang lebih tinggi terjadi pada laki- laki (0,42%) dibandingkan perempuan (0,35%), Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Utara sebesar 0,64 %, dan Sulawesi selatan sebesar 0,37% (Kemenkes RI 2018).

Peneliti telah mendapatkan data awal yang telah diambil dari RSUP. Dr. Tadjuddin Chalid Makassar bahwa jumlah pasien gagal ginjal kronik untuk yang hemodialisis diuraikan seperti berikut, Pada tahun 2022 bulan Januari sejumlah 25 orang, Bulan Februari 10, Bulan Maret 9 orang, Bulan April 8 orang, Bulan Mei 6 orang, Bulan Juni 19 orang, Bulan Juli 24 orang, Bulan Agustus 15 orang, Bulan september 13 orang, Bulan Oktober 26 orang, Bulan November 16 orang dan Bulan Desember 18 orang. Jumlah penderita pada tahun 2022 sebanyak 189 orang (Data Rekam Medik RSUP Dr.Tadjuddin Chalid Makassar tahun 2022).

Selanjutnya pada data tahun 2023 yaitu Bulan Januari 27 orang, Bulan Februari 29 orang dan Bulan Maret 21 orang. Adapun data jumlah pasien gagal ginjal kronik untuk yang predialisis juga diuraikan seperti berikut, Pada tahun 2022 bulan Januari sejumlah 5 orang, Bulan Februari 6, Bulan Maret 4 orang, Bulan April 3 orang, Bulan

Mei 1 orang, Bulan Juni 5 orang, Bulan Juli 5 orang, Bulan Agustus 4 orang, Bulan September 3 orang, Bulan Oktober 5 orang, Bulan November 6 orang dan Bulan Desember 5 orang. Selanjutnya pada data tahun 2023 yaitu Bulan Januari 4 orang, Bulan Februari 5 orang dan Bulan Maret 3 orang (Data Rekam Medik RSUP Dr.Tadjuddin Chalid Makassar tahun 2023).

Uraian ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling Gizi terhadap Pengetahuan dan Asupan Zat Gizi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.”

## METODE

### Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini adalah *quasy experiment dengan desain one group pre test-post test* yang bertujuan untuk mencari hubungan atau pengaruh dari variabel terikat terhadap variabel bebas sebelum dan setelah intervensi. Penelitian dilaksanakan di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dengan sampel berjumlah 12 orang. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner dan form *Re-Call 24 Jam*, Analisa data dilakukan menggunakan *uji chisquare*. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai Desember 2023.

## HASIL

### 1. Karakteristik Pasien

Total sampel pada penelitian ini adalah 12 orang yang merupakan pasien rawat inap

yang menderita Gagal Ginjal Kronik untuk memperoleh data distribusi sampel baik berdasarkan jenis kelamin, usia dan pekerjaan.

#### 1) Jenis Kelamin

Tabel 01.  
Karakteristik Pasien

Variabel	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	6	50
Laki-laki	6	50
<b>Usia</b>		
< 45 Tahun	3	25
≥ 45 Tahun	9	75
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	3	25
Petani	3	25
Karyawan Swasta	2	16.7
Wiraswasta	1	8.3
PNS	3	25

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 01 menunjukkan bahwa sampel laki-laki dan perempuan sama banyaknya, dengan jenis pekerjaan terbanyak (25%) adalah sebagai petani, PNS dan tidak bekerja.

#### 2) Konseling

Tabel 02.  
Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah		p
	n	%	n	%	
Baik	1	8.3	6	50	,014
Cukup	4	33.3	3	25	
Kurang	7	58.3	3	25	
Total	12	100.0	12	100.0	

Sumber: Data Primer

Tabel 02 perbedaan pengetahuan

sebelum dan sesudah konseling mengalami peningkatan kategori baik. Jumlah kategori baik sebelum konseling hanya 1 pasien (8.3 %) dan setelah pemberian konseling, jumlahnya naik menjadi 6 pasien (50%).

### 3) Asupan

Tabel 03.  
Perbedaan Asupan Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling

Asupan	Sebelum		Sesudah		$\rho$
	min-max	median	min-max	median	
Energi	1	1	1	1	1,000
Protein	1	1	1-3	1.16	
Lemak	1	1	1	1	
KH	1	1	1	1	

Sumber: Data Primer

Tabel 3 di atas tentang perbedaan Asupan sebelum dan sesudah konseling hasilnya tidak ada perubahan selain pada tabel asupan protein meningkat. Nilai minimum 1 adalah kategori asupan kurang dan nilai maximum 3 adalah kategori asupan baik. Adapun nilai median yaitu nilai rata-rata.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan 12 sampel, 3 sampel yang predialisis dan 9 sampel hemodialisa. Menunjukkan nilai ( $\rho = 0,014$ ) yang artinya ada pengaruh konseling yang signifikan terhadap pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Lusiana (2018), pada konseling gizi terhadap pengetahuan Ibu

balita gizi kurang bahwa pemberian konseling memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan ( $\rho=0,001$ ).

Pengetahuan merupakan hasil dari pengolahan informasi dan data yang telah di peroleh melalui pengalaman dan pembelajaran, pengetahuan meliputi pemahaman, konsep, ide dan nilai yang disimpan dalam pikiran individu atau kelompok atau membuat keputusan dan mengambil tindakan yang tepat dalam situasi tertentu, dalam konteks ini, pengetahuan dapat dianggap sebagai aset penting bagi individu dan organisasi untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja (Zins 2007) menurut buku "*Understanding Nutrition*" yang di tulis oleh Whitney dan Rofles (2018), pengetahuan gizi merujuk pada pemahaman tentang nutrisi makro (karbohidrat, protein, lemak) serta nutrisi mikro (vitamin dan mineral) dan mengkonsumsi makanan yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan gizi yang di perlukan oleh tubuh, selain itu pengetahuan gizi juga mencakup pemahaman tentang pengaruh makanan terhadap kesehatan jangka panjang dan memilih makanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi individu (Zins 2007).

Hasil uji statistik pada asupan gizi diperoleh nilai ( $\rho=1,000$ ) yang berarti tidak terdapat pengaruh konseling yang signifikan terhadap konseling yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Lestari dan Fithra Dieny n.d (2016) tentang pengaruh konseling gizi sebaya terhadap asupan serat dan lemak jenuh pada remaja obesitas di Semarang bahwa hasil yang di peroleh adalah  $p > 0,05$  yang artinya tidak ditemukan perbedaan yang bermakna antara asupan sebelum dan sesudah konseling.

Asupan zat gizi adalah jumlah nutrisi yang dimakan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Nutrisi meliputi karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang menyediakan asupan zat gizi. Asupan zat gizi sangat penting untuk proses pertumbuhan, terutama dalam perkembangan otak dan kemampuan motorik seseorang. Asupan zat gizi diperlukan oleh tubuh untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan yang optimal, yang dapat dicapai dengan asupan gizi yang seimbang (Azis, Pagarra and Asriani, 2018).

Angka kecukupan gizi untuk kecukupan asupan yang baik adalah 90-110%, untuk kategori kurang adalah dibawah 90% dan untuk kategori lebih di atas 110%. Konseling Gizi dengan media *Leaflet* memiliki kelebihan namun masih kurang efektif karena pesan yang disajikan terlalu singkat dan padat. Selain itu juga pada konseling yang ditujukan adalah kebanyakan kepada keluarga pasien bukan ke pasien langsung. Hal ini berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa

asupan gizi pasien tidak mengalami perubahan yang sejalan dengan pengetahuannya setelah diberikan konseling karena konseling yang diberikan hanya kepada keluarga pasien.

Konseling gizi merupakan suatu bentuk pendekatan yang digunakan dalam gizi untuk membantu individu dan keluarga memahami diri mereka dan masalah gizi yang dihadapi. Ini melibatkan serangkaian kegiatan sebagai proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh ahli gizi, nutrisisionis, atau dietisien untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku terkait gizi. Tujuannya adalah membantu klien/pasien mengidentifikasi dan mengatasi masalah gizi melalui pengaturan makanan dan minuman. Konseling gizi juga merupakan bagian penting dari proses pemeliharaan gizi terstandar dan dapat membantu dalam mempercepat proses penyembuhan serta mencapai status gizi yang optimal (PERSAGI 2010).

## **KESIMPULAN**

1. Tingkat pengetahuan sebelum konseling dengan kategori baik hanya 8.3% dan setelah konseling meningkat menjadi 50%.
2. Asupan zat gizi sebelum konseling dan sesudah tidak mengalami perubahan.
3. Ada pengaruh konseling gizi yang signifikan antara konseling gizi terhadap pengetahuan dengan hasil nilai ( $p=0,014$ ).
4. Tidak Ada pengaruh yang signifikan antara konseling gizi terhadap asupan gizi ( $p=1,000$ ).

## SARAN

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar konseling dilakukan tidak satu kali saja selama pasien dirawat, tetapi sebaiknya lebih sering dan dilanjutkan konseling di rawat jalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d.-b. “Yeni Rosalina 2022 Gambaran Asuhan Gizi Pada Pasien Pasien Rawat Inap Dengan Penyakit Gagal Ginjal Kronik Stadium 4 dan 5 di Rsud Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang.”
- Astuti, Ari Tri, Prodi Gizi, Program Sarjana, Fakultas Ilmu, Kesehatan Universitas, and Respati Yogyakarta. 2021. “Nutrition Counselling and Food Intake in Hemodialysis Patients At Panembahan Senopati Hospital , Bantul.” 9–16.
- Azis, A. Asmawati, Halifah Pagarra, and Asriani. 2018. “Hubungan Asupan Zat Gizi Dan Status Gizi Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Pesantren MTs Di Kabupaten Buru.” *Jurnal IPA Terpadu* 1(2):50–56.
- Chen, Teresa K., Daphne H. Knicely, and Morgan E. Grams. 2019. “Chronic Kidney Disease Diagnosis and Management: A Review.” *JAMA - Journal of the American Medical Association* 322(13):1294–1304.
- Desak Putu Sukraniti, Taufiqurahman, Sugeng Iwan. 2018. *KONSELING GIZI*. Vol. 13.
- Kemendes RI. 2018. “Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.” *Laporan Nasional Riskesdas 2018* 53(9):154–65.
- Muttaqin, Arif, and Kumala Sri. 2012. *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahayu, Hesti, and Dina S. Lusiana. 2018. “Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Balita Gizi Kurang.” *Faletahan Health Journal* 5(1):32–38.
- Yeni Rosalina, Rani Adelina. 2022. “Gambaran Asuhan Gizi pada Pasien Pasien Rawat Inap dengan Penyakit Gagal Ginjal Kronik Stadium 4 dan 5 Di Rsud Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang.” 2(April).
- Zins, Chaim. 2007. “Conceptual Approaches for Defining Data, Information, and Knowledge.” *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 58(4):479–93. doi: 10.1002/asi.20508.